

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permendikbud No 64 Tahun 2013 menjelaskan tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu tujuan dari pendidikan nasional mencakup sikap spiritual dan sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Ada empat kompetensi yang perlu dikembangkan untuk mencapai kompetensi kelulusan. Dari keempat kompetensi tersebut mempunyai proses yang berbeda-beda. Salah satunya ialah sikap sosial, sikap sosial yaitu suasana saling ketergantungan yang merupakan kewajiban untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001). Manusia bukan hanya sebagai makhluk individual akan tetapi juga sebagai makhluk sosial yang tidak akan bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain.

Pada hakekatnya sebagai makhluk sosial manusia senantiasa untuk terus menerus berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga dapat dikatakan bahwa manusia mempunyai ketergantungan yang saling membutuhkan satu sama lain. Bertemunya antara individu dengan individu atau sekelompok individu, kemudian mereka saling berinteraksi dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dapat dikatakan sebagai interaksi sosial. Dalam sebuah interaksi sosial setiap individu memunculkan sikap sosial untuk berinteraksi upaya mencapai tujuan bersama seperti meningkatnya prestasi akademik, serta pengembangan diri meliputi pengetahuan, kecerdasan, kepribadian, bakat, sikap dan mental. Salah satu sikap sosial dalam kegiatan proses pembelajaran mencakup perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, serta percaya diri. Sikap sosial ini dirasa perlu diberikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran dilakukan. Selain itu pendidik juga dituntut untuk bisa menanamkan sikap sosial. Jadi pada saat pelaksanaan pembelajaran, seorang siswa tidak hanya

mendapatkan materi pelajaran namun juga belajar berfikir terampil dan kritis untuk menghadapi masalah yang ada di masyarakat nantinya. Sehingga, pada akhirnya akan menjadikan siswa memiliki perilaku yang baik dan bisa meningkatkan prestasi belajar atau akademik nantinya.

Prestasi belajar adalah hasil yang sudah diperoleh siswa atau mahasiswa sesudah melakukan aktivitas kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf. Menurut Guhron & Risnawita, 2013 Prestasi belajar dapat dijadikan sebagai suatu pengukur keberhasilan program dalam pencapaian tujuan yang sudah diterapkan. Prestasi belajar siswa juga dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam dan dari luar. Faktor dari luar salah satunya adalah sikap sosial (Slameto, 2010). Oleh sebab itu, sikap sosial dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam setiap pembelajaran yang dilakukan. Laila dan Lufri (2019) menyatakan bahwa, implementasi tujuan dan fungsi dari pendidikan belum sepenuhnya terlaksana di lapangan. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya sikap dan karakter bangsa. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti diperoleh informasi bahwa proses kegiatan pembelajaran masih menyoroti aspek kognitif tanpa melihat bagaimana perubahan sikap siswa. Salah satunya yaitu permasalahan yang terjadi di salah satu sekolah, yaitu di SMA Negeri 4 Singaraja. SMA Negeri 4 Singaraja adalah salah satu sekolah di Kabupaten Buleleng yang menerapkan Kurikulum 2013. Beberapa hal mengindikasikan permasalahan di kelas X MIPA 3, yaitu terlihat dari nilai hasil belajar siswa. Data hasil belajar fisika siswa (ulangan harian) kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja semester ganjil Tahun Pelajaran 2020/2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.1

Data Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X IPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja

KELAS	KKM	Rata –rata Ulangan Harian				Jumlah siswa
		1	2	3	4	
X IPA 3	70	55,73	69,73	73,15	67,73	38

Berdasarkan data Tabel 1.1, hasil belajar siswa mata pelajaran fisika kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 4 Singaraja masih relatif rendah. Nilai ulangan harian ini merupakan nilai murni hasil belajar siswa yang belum diberikan remedial ataupun diberikan perlakuan khusus. Nilai ulangan harian ini juga dapat mempresentasikan hasil belajar fisika siswa kelas X MIPA 3 di SMA Negeri 4 Singaraja. Dalam mengukur prestasi belajar siswa ini guru menggunakan soal-soal pada jenjang kognitif C2, C3 dan C4 yang masuk pada kategori low order thinking skill. Namun, untuk hasil belajar yang diperoleh belum optimal. Dimiyati dan Mudjiyono (2018) menjelaskan bahwa prestasi belajar ialah tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa sesudah mengikuti suatu kegiatan pelaksanaan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru fisika yang mengajar di Kelas X MIPA 3 pada 7 Oktober 2020, didapatkan informasi bahwa guru tidak berpatokan pada suatu model pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat, sehingga guru lebih banyak menerapkan model pembelajaran yang konvensional pada saat melakukan kegiatan proses pembelajaran dan terdapat beberapa kegiatan belajar yang seharusnya dilakukan tapi tidak dilakukan oleh guru. Menurut

guru, hanya ada beberapa orang saja yang aktif pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung terkhususnya di kelas X MIPA 3, sedangkan selebihnya banyak yang tidak memerhatikan pembelajaran. Lebih lanjut, guru menjelaskan bahwa dalam belajar, masih ada terdapat beberapa siswa yang kurang jujur dalam melaksanakan ulangan harian, seperti menyontek hasil jawaban orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada 15 Oktober 2020, melalui pengamatan yang dilakukan di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja, terlihat bahwa hanya ada beberapa siswa yang menyukai pelajaran fisika. Guru sudah mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, tetapi hanya sedikit dari siswa yang memerhatikan penjelasan guru. Kegiatan diskusi, tanya jawab, dan mengungkapkan pendapat yang mereka punya tidak banyak dilakukan. Pembelajaran lebih banyak dilakukan oleh guru dengan menjelaskan materi pembelajaran, padahal sangat penting untuk guru untuk bertanya mengenai pendapat dan pemahaman mereka untuk menjaga kelas agar tetap kondusif. Selain itu, pada saat melakukan pengamatan, guru belum menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan kompetensi yang akan dicapai, sehingga siswa tidak mempunyai pandangan awal terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada hari tersebut. Di akhir pembelajaran yang dilakukan, guru tidak mengulas kembali materi yang sudah dibahas, sehingga siswa belum memperoleh materi yang diberikan secara utuh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 2 orang siswa dari 37 siswa kelas X MIPA 3, diperoleh informasi bahwa proses pembelajaran bahwa pembelajaran didominasi oleh guru. 2 dari 2 orang yang diwawancarai mengatakan kurang menyukai pelajaran fisika. Menurut mereka, pelajaran fisika sangat susah, kurang menarik dan banyak terdapat rumus yang harus dihafal. Hal tersebut menyulitkan siswa ketika harus mengerjakan soal. Selain itu siswa cenderung cepat bosan ketika belajar fisika, hal ini disebabkan teknik pengajaran yang dilakukan guru kurang menarik menurut siswa.

Lebih lanjut, menurut siswa, penjelasan yang sudah dilakukan oleh guru kurang dipahami terkait materi yang dibahas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bersama guru dan 2 orang siswa kelas X MIPA 3, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu : 1) siswa kurang memiliki rasa ingin tahu, kritis, bertanggungjawab, dan tekun dalam pembelajaran fisika. Informasi tersebut didapat dari wawancara bersama guru bahwa beberapa siswa tidak mau mengikuti instruksi guru dalam mengerjakan soal latihan yang diberikan; 2) banyak siswa yang tidak jujur dalam mengerjakan soal ulangan. Hal tersebut menunjukkan keterbatasan siswa dalam memahami permasalahan yang diberikan; 3) siswa kurang hati-hati pada saat mengerjakan soal latihan; 4) siswa kurang terbuka dan kurang bekerjasama satu dengan yang lain. Hal ini terlihat pada saat observasi kegiatan pembelajaran, dimana hanya ada 2 sampai 4 orang yang ikut serta dalam mengerjakan soal latihan, sedangkan siswa lainnya tidak memperhatikan temannya yang menjawab dan mengerjakan soal. Dari keempat permasalahan itu, ditunjukkan bahwa siswa kelas X MIPA 3 memiliki sikap sosial yang rendah yaitu sikap ingin tahu, kritis, bertanggung jawab, jujur, tekun, hati-hati, terbuka, dan kerja sama.

Penyebab rendahnya sikap sosial dan prestasi belajar fisika siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni dari segi pembelajaran oleh pendidik, 2) Guru kurang melakukan persiapan pembelajaran, seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hal ini berdampak pada alokasi waktu yang dilakukan pada setiap materi, sehingga terkadang ada saja beberapa materi yang tidak dibahas; 2) Guru kurang memberikan inovasi pada saat pembelajaran seperti membentuk kelompok belajar, menggunakan media belajar yang menarik; 3) Guru kurang memberikan latihan dan pembahasan soal. Hal ini sangat perlu dilakukan untuk melatih siswa dalam mengerjakan soal.

Solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan didapat adalah dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, yaitu model pembelajaran ICARE. ICARE merupakan singkatan dari *Introduction* (*pengenalan*), *Connect* (*menghubungkan*), *Apply* (*menerapkan dan mempraktikkan*), *Reflect* (*merefleksikan*), dan *Extend* (*memperluas dan evaluasi*). Hal yang menarik dari model pembelajaran ICARE ini ialah kefleksibelannya. Model ini memberikan kesempatan kepada pendidik untuk dapat mengubah pengalaman belajar siswa melalui penekanan di setiap tahapnya (Byrum, 2013). Ketika guru fokus pada tahap connect maka disini guru harus bisa menggunakan metode atau pendekatan yang bisa menanamkan konsep secara maksimal kepada siswa. Ketika guru lebih memfokuskan pada tahap apply dan reflect, maka disini guru harus menggunakan pendekatan yang mencerminkan pembelajaran konstruktivisme serta guru harus bisa berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran bagi siswa (Anagnostopoulo, 2002). Selain itu juga model pembelajaran ini juga memberikan kesempatan kepada guru untuk membuat modul khusus terkait dengan kemampuan apa yang akan dilatihkan kepada siswa pada setiap pembelajaran (Ress, 2011). Hal ini sangat bagus dengan model yang akan digunakan karena pada model pembelajaran ICARE yaitu kegiatan penanaman konsep dilakukan pada tahap *introduction* dan *connect*, sedangkan kegiatan mengaplikasikan didapat siswa pada tahap *apply*, *reflect* dan *extend*. Sehingga kemampuan yang menjadi kebutuhan pokok siswa akan bisa terpenuhi di dalam model pembelajaran ini.

Pemilihan model belajar ICARE untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar didukung oleh beberapa peneliti. Menurut Habibi Hidayat (2017) yang mengatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran ICARE, mampu meningkatkan hasil belajar dan minat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Noge (2017) juga mengatakan bahwa adanya perbedaan yang signifikan antara hasil

siswa yang belajar melalui model pembelajaran ICARE dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Konvensional pada siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran ICARE dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep, karena siswa langsung berinteraksi dengan objek belajar. Interaksi siswa dengan objek belajar ini mengindikasikan sikap yang antusias siswa untuk menerima pembelajaran. Pada fase *introduction*, siswa diajak untuk mengenali permasalahan awal yang diberikan, sikap sosial yang dikembangkan oleh kritis, sedangkan dimensi prestasi yang dituju adalah mengingat. Pada fase *connect*, guru akan menghubungkan permasalahan yang diberikan dengan materi yang dibahas, sikap sosial yang dikembangkan adalah ingin tahu, sedangkan prestasi belajar yang dituju adalah menganalisis. Pada fase *application*, siswa mengkomunikasikan hasil temuan konsepnya, sikap sosial yang dikembangkan adalah terbuka dan kritis, sedangkan prestasi belajar yang dituju adalah memahami. Pada fase *reflection*, hasil temuan siswa yang diterapkan pada permasalahan yang diberikan oleh guru, sikap sosial yang dikembangkan adalah tanggungjawab, sedangkan prestasi belajar yang dituju adalah mengaplikasikan. Pada fase *extend*, siswa mengembangkan konsep yang telah dipahami ke dalam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang lebih kompleks, sikap sosial yang dikembangkan adalah tekun dan kritis, sedangkan prestasi belajar yang dituju adalah mencipta

Berdasarkan hasil peneliti dan uraian tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran ICARE dapat memberikan pengaruh terhadap siswa dalam proses belajar mengajar dalam hal meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu peneliti terinspirasi melakukan penelitian dengan judul “ **Implementasi Model Pembelajaran ICARE Untuk Meningkatkan Sikap Sosial dan Prestasi Belajar Fisika Siswa di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 SINGARAJA**”

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan yang tampak di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah rendahnya sikap sosial dan prestasi belajar dalam pelajaran fisika. Proses kegiatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan proses kegiatan praktikum yang jarang dilaksanakan merupakan salah satu penyebab dari permasalahan dalam penelitian ini. Pelaksanaan pembelajaran yang masih bersifat konvensional, yaitu proses kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered) yang menyebabkan siswa hanya bisa menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru saja dan cenderung pasif pada saat proses kegiatan belajar mengajar dilakukan di kelas dan cenderung tidak menggunakan kemampuan berpikir secara optimal sehingga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa. Selain dari pada itu, kegiatan praktikum yang jarang dilakukan ialah salah satu penyebab rendahnya sikap sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa penyebab rendahnya sikap sosial dan prestasi belajar, yaitu: (1) pembelajaran masih bersifat konvensional, sehingga proses kegiatan pembelajaran cenderung masih berpusat pada guru (teacher centered learning), (2) jarang diadakannya praktikum atau demonstrasi alat, (3) siswa masih menghafal materi dan rumus- rumus yang ada, dan (4) kurangnya interaksi antara siswa, seperti bertanya ataupun memberikan pendapat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut

1. Apakah implementasi model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan

sikap sosial siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021?

2. Apakah implementasi model pembelajaran ICARE dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pelajaran fisika kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana tanggapan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021 terhadap implementasi model pembelajaran ICARE?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya sikap sosial dan prestasi belajar siswa di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja dapat diatasi dengan mengimplementasikan pembelajaran ICARE. Secara konseptual, pembelajaran ICARE digambarkan dengan lima langkah, yaitu: Introduction (pengenalan), Connect (menghubungkan), Apply (menerapkan dan mempraktikkan), Reflect (merefleksikan), dan Extend (memperluas dan evaluasi). Melalui pembelajaran ICARE siswa dapat menemukan dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Pembelajaran ICARE yang adalah salah satu perwujudan dari pembelajaran inkuiri di mana pembelajaran ini secara langsung melibatkan siswa dalam proses menekankan konsep-konsep tertentu dari suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu implementasi proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran ICARE dapat meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa. Melalui penerapan pembelajaran ICARE diharapkan mampu meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja.

1.5 Tujuan Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dilakukan penelitian ini, adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan sikap sosial siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021
2. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran fisika di kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021
3. Mendeskripsikan tanggapan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun Pelajaran 2020/2021 terkait implementasi model pembelajaran ICARE dalam pembelajaran fisika.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat dari penelitian ini yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, kajian dari penelitian ini dapat bermanfaat dalam pengembangan teori yang berkaitan dengan ICARE dengan sikap sosial dan prestasi belajar siswa dalam bidang pendidikan.

1.6.2 Manfaat praktis

1. Bagi guru fisika kelas X SMA Negeri 4 Singaraja, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi oleh guru khususnya guru mata pelajaran fisika dalam upaya untuk menyelesaikan masalah sikap sosial dan prestasi belajar siswa dalam pelajaran fisika melalui model pembelajaran ICARE.

2. Bagi siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja, implementasi model pembelajaran ICARE diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar fisika siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja dapat bermanfaat untuk memberikan data secara kuantitatif mengenai sikap sosial dan prestasi belajar fisika siswa yang dapat dijadikan pedoman dalam hal pengembangan mutu pendidikan di sekolah.
4. Bagi penulis, penelitian ini memberikan manfaat berupa pengetahuan kepada penulis mengenai implementasi model pembelajaran ICARE untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar siswa, serta memberikan pengalaman untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada saat proses pembelajaran

1.7 Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di SMA Negeri 4 Singaraja pada kelas X MIPA 3 semester genap Tahun Ajaran 2020/2021. Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan sikap sosial dan prestasi belajar fisika siswa dengan menerapkan model pembelajaran ICARE.

1.8 Definisi Konseptual

Adapun definisi konseptual yang terkait dengan variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Model pembelajaran ICARE adalah model dengan pembelajaran yang telah menggunakan lima tahap yaitu tahap *introduction* (pendahuluan), tahap

connect (menghubungkan); tahap *apply* (mengaplikasikan); tahap *reflect* (merefleksikan); dan tahap terakhir *extend* (memperluas).

2. Sikap merupakan kesediaan untuk bertindak dengan cara tertentu dalam situasi atau keadaan tertentu (Harlen dan Qualter, 2004). Sikap sosial merupakan kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang dilakukan berulang-ulang terhadap objek sosial. Dalam kurikulum 2013 sikap sosial mengacu pada kompetensi inti 2 (KI- 2) yang menyebutkan bahwa sikap sosial itu terdiri dari sikap : jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial, seperti dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa sikap sosial itu adalah respons atau tanggapan seseorang secara positif atau negatif terhadap perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, santun, dan gotong royong dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Menurut S Nasution (1996) prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar bisa dikatakan sempurna jika memenuhi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan kurang , Jika belum mampu memenuhi target ketiga kategori tersebut.

1.9 Definisi Operasional

Adapun definisi konseptual yang terkait dengan variabel yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sikap sosial adalah skor yang diperoleh siswa melalui pemberian angket sikap sosial. Angket sikap sosial disusun berpedoman pada dimensi-dimensi sikap sosial dan seluruh dimensi pada sikap sosial diukur dalam angket sikap sosial ini yang meliputi: Perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, toleransi, gotong royong, dan percaya diri
2. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh melalui lembar kerja siswa (LKS) , kuis dan tes akhir.
3. Tanggapan siswa kelas X MIPA 3 SMA Negeri 4 Singaraja yang dilakukan adalah skor yang diperoleh melalui pemberian angket tanggapan siswa mengenai penerapan model pengajaran ICARE dalam pelajaran fisika yang dilaksanakan pada akhir siklus II.

